

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Dari hasil penelitian Simamora (2016) sebelumnya yang berjudul, “*Sejarah dan Penyebaran Marga Simamora di Desa Dolok Nauli Kecamatan Sijamapolang Wilayah Administratif Humbangi Hasundutan*”; Dalam Kajian yang membahas tentang Marga, Marga adalah suatu kesatuan sekelompok orang yang merupakan keturunan dari nenek moyang atau nenek yang sama. Penelitian ini membahas tentang sejarah dan Penyebaran Marga Simamora di desa Dolok Nauli, serta suasana kehidupan Dolok Nauli.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Panjaitan (2014) dengan judul “*Penyebaran Marga Panjaitan di Desa Si Abal-abal Kecamatan Sipahutari Wilayah Administratif Tapanul Utara*”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pembagian marga Panjaitan di desa Siabal-abal kecamatan Sipahutar telah banyak mengalami perubahan dan menjadi etnis minoritas di wilayah tersebut.

Dalam buku yang berjudul “*Konflik Status dan Kekusaan Orang Batak Toba (bagian Sejarah Batak)*” yang ditulis oleh Bungaran Antonius Simanjuntak (2009) dijelaskannya, Nama Keluarga Dalam Hubungan Sosial merupakan unsur mendasar yang menentukan Hubungan Sosial melalui posisi (Silsilah), dengan cara saling mengetahui nama keluarga dengan memperhatikan latar belakang asal usul serta analogi internal dan eksternal. Latar belakang silsilah dan analogi meliputi tingkatan

(derajat)kedudukan dalam silsilah tersebut. Dengan cara ini mereka dapat menentukan referensi panggilan.

Dalam buku yang berjudul “*Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak) : Sebab Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*” yang ditulis oleh O.H.S.Purba, Elvis F. Purba (1997). Munculnya Marga dalam kalangan masyarakat batak bertujuan untuk menciptakan ikatan Sesama Anggota Keluarga dan diantara berbagai Keluarga tercipta kebiasaan atau adat dan Keteraturan. Dengan adanya Marga maka pengenalan identitas bagi Orang Batak menjadi lebih mudah. Dilihat dari sejarah terjadinya fungsi Marga sangat besar artinya dalam ikatan Masyarakat Batak.

Dalam buku yang berjudul “ *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*” yang ditulis oleh J.C Vergouwen (1986). Menyatakan bahwasannya Orang batak memanfaatkan kata Marga untuk menunjukkan baik satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, dan juga kelompok-kelompok yang paling besar.

Dalam buku yang berjudul “*Silsilah Marga-Marga Batak*” yang ditulis oleh Richard Sinaga (2013), menyatakan bahwasannya Marga Nababan dan Sitotus Pane tidak saling menikah karena dua marga ini bersaudara atau dikatan dengan Marpadan.

Dalam Buku yang berjudul “*Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*” yang ditulis oleh Drs. DJ. Rajamarpodang G. Menyatakan bahwasannya sistem kekerabatan orang batak memegang aturan penting dalam menjalin hubungan baik antara individu, individu dengan masyarakat lainnya.

Dalam buku yang berjudul “*Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*” yang ditulis oleh Harvina, dkk (2017) menyatakan bahwasannya Dalihan Na Tolu merupakan kaki tungku yang berkaki tiga. Dalihan Na Tolu juga diartikan sebagai filosofi hidup etnis batak Toba yang telah ada sejak ratusan tahun dan masih tetap dijalankan samapai saat ini.

Dalam Jurnal yang berjudul “*Perkampungan Tiu Bius Tipang, Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Kajian Antropolinguistik*” yang ditulis oleh Romaida Sihite dan Robert Sibarani. Salah satu Kultur Tanah Batak adalah Adat Istiadat seperti Kampung Tua Bius yang terletak di Kampung Tipang Kecamatan Baktiraja. Desa adalah sekumpulan rumah yang pertama kali didirikan pada zaman dahulu dan berkembang secara turun temurun. Hingga saat ini pola Kampung Adat masih dipertahankan di Desa Tipang, dengan hanya satu pintu masuk dan keluar Desa yang dikelilingi pagar batu.

Dalam jurnal yang berjudul “*kearifan lokal batak toba dalihan na tolu dan good governance dalam birokrasi publik*” Salah satu nilai kebudayaan yang dibanggakan Masyarakat Batak Toba adalah sistem hubungan sosial Dalihan na Tolu. Hal ini diwujudkan dengan sangat kuatnya ikatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan (silsilah keluarga) dan pernikahan yang terjalin secara turun temurun hingga Sekarang.

2.2. KERANGKA KONSEPTUAL.

2.2.1. Konsep Sejarah Marga

Menurut Kuntowijoyo (2005:18) menyatakan bahwasannya, Sejarah adalah Kontruksi masa lalu”. Sedangkan menurut Morisson (2000;1) Sejarah adalah merupakan percakapan yang berkesinambungan antara masa kini dan masa lampau untuk memahami dan merencanakan masa depan.

Suku dan golongan awal sudah sering digunakan secara bergantian dengan klan atau yang sering disebut dengan Marga. Penggunaan ini bertentangan dengan penggunaan orang batak yang mampu memberikan makna tanpa batas yang pasti pada kata marga. Orang batak menggunakan kata “marga” untuk bisa menggambarkan satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, dan juga kelompok-kelompok yang paling besar.

Marga Batak Toba adalah Marga Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara, terutama di Kabupaten Humbang Hasundutan yang wilayahnya meliputi Lintong Nihuta, Dolok Sanggul, Baktiraja, Paranginan dan sekitarnya, orang batak selalu memiliki nama/marga diperoleh dari garis keturunan ayah yang selanjutnya akan diteruskan secara terus menerus.

Marga merupakan hasil dari proses kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun. Suatu Marga dapat menyimpan harapan, doa, cita-cita leluhur, peristiwa dan sejarah kehidupan seseorang.

Menurut Marbun dan Hutapea (1987:93) bahwasannya, Marga adalah Nama Persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak yang memiliki Tanah yang dianggap sebagai milik bersama di Tanah Asal atau Tanah

leluhur. Dasar pembentukan Marga adalah Keluarga yang merupakan Kesatuan yang akrab, yang mengalami serta menikmati Kehidupan bersama, yakni Kebahagiaan, Kesukaran, pemilikan benda serta Pertanggungjawaban kelanjutan hidup Keturunan.

Menurut Koentjanigrat (1981:122) bahwa fungsi Marga bagi orang batak adalah untuk mengatur perkawinan. Fungsi ini dijalankan dengan adat eksogami marga dengan adat yang sampai sekarang yang masih di pegang teguh oleh marga batak. Setiap marga mempunyai daerahnya sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab masyarakat batak toba adalah masyarakat agraris. Mereka membutuhkan tanah untuk menjamin kelangsungan hidupnya, Nainggolan (2012:66). Pada masyarakat suku batak Toba marga sangat penting sebagai penentuan sistem kekerabatan dari marga dalam lingkungan masyarakat batak toba dalam rangka meneruskan garis keturunan dari marga kita.

Menurut Bungaran (2016:80), Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama sehubungan dengan cerita mitos. Status sosial sangat ditentukan oleh marga. Di dalam hubungan sosial orang batak, marga merupakan dasar untuk dapat menentukan partuturan, hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain.

Menurut Raja Marpodang Gultom marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Marga atau nama keluarga adalah bagian nama yang merupakan pertanda dari keluarga mana ia berasal.

Menurut Cunningham (1958:18) bahwa secara horizontal, Dalam kelompok marga sendiri orang-orang yang semarga mengakui dan mengalami bahwa berasal dari garis keturunan yang sama. Mereka menyebut diri sebagai *dongan sabutuha*, yang berarti mereka datang dari *satu perut* dan mereka adalah “sedarah”. Karena itu tidak dibedakan antara anaknya sendiri dan anak saudaranya. Selanjutnya, menurut Vergouwen (1933:42) secara vertikal orang-orang yang semarga membuat hirarki di antara mereka berdasarkan prinsip “yang pertama lahir dalam marga sendiri” (Primogenituur). Keterikatan sedarah ini membuat orang yang semarga suku hidup berkelompok (Vergouwen 1933:41).

Setiap Marga mempunyai wilayahnya sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab Masyarakat Batak Toba adalah Masyarakat yang bertani (Loeb 1972:23-24). Mereka membutuhkan tanah untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kelompok marga yang pertama membuka daerah baru disebut marga raja (marga penguasa) atau marga partano, yaitu marga pemilik daerah di mana marga itu tinggal (Sherman 1990:72-74). Mereka mendirikan tempat tinggal mereka disana yang disebut huta (kampung kecil). Karena setiap marga mempunyai tanah dan setiap daerah adalah milik marga tertentu maka dapat dikatakan bahwa marga identik dengan tanah di daerah batak toba.

2.2.2. Konsep Penyebaran

Brunner, (2006:44) Orang batak sendiri menyebut diri mereka sebagai “Halak Hita” yaitu orang kita yang berasal dari nenek moyang yang sama yaitu “Si Raja Batak”. Mereka mengidentifikasi diri mereka berdasarkan hubungan keluarga. Sangti,

(1977:26) Etnik Batak sebagai salah satu etnik yang berasal dari rumpun melayu. Selain itu, Suku Batak merupakan suku yang mendiami beberapa kabupaten di Sumatera Utara, Yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli tengah, Simalungun, Dairi dan Tanah Karo, Batak Toba, Mandailing angkola, dan sebagainya.

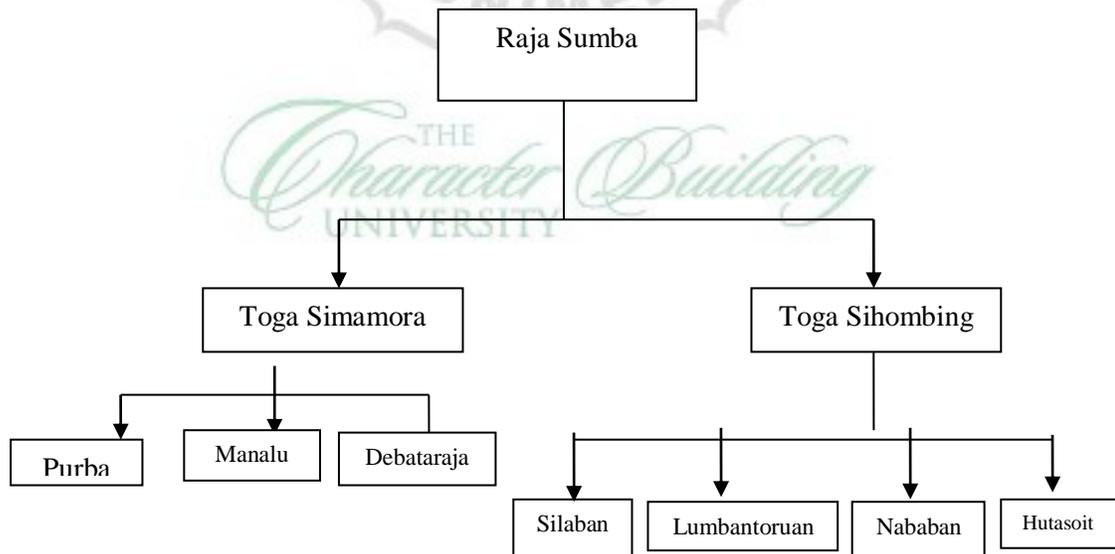
Ada berbagai Marga dapat ditemukan di berbagai wilayah di kabupaten Sumatera Utara. Di bagian utara yaitu toba terdapat berbagai macam marga seperti Silalahi, Nainggolan, Sihombing, Panjaitan, Sihombing, Nababan, Simatupang, Simanjuntak, Simamora, dan juga Tampubolon. Di bagian pesisir atau bagian tengah dapat ditemukan marga hutagalung, lumbantobing, Panggabean dan juga Simamora. Selain itu ada juga Daerah Dataran Tinggi yaitu Tanah Karo dapat ditemukan marga seperti Marga Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin dan juga Karo-karo serta yang lain-lain.

Seperti Raja Sumba yang menurunkan Marga Nababan yang berasal dari desa Tipang Kabupaten Humbang Hasundutan yang mempunyai banyak penyebarannya ke daerah-daerah lainnya selain di Bonapasogit ataupun kampung halaman. Marga Nababan berasal dari Desa Tipang dan juga berkembang di Desa Tipang. Namun seiring berjalan waktu keturunan-keturunan dari Marga Nababan merantau atau keluar dari Desa Tipang. Kerabat-kerabat dari Marga Nababan tersebut merantau ke beberapa wilayah seperti Nagasaribu, Lumban tonga-tonga, Butar, Sipultak, Siborong-borong, Sitabo-tabo, Paniaran dan juga wilayah lainnya.

2.2.3. Konsep Tarombo

Tarombo atau sering juga disebut dengan silsilah adalah merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi Masyarakat Suku Batak, jika ada seseorang yang tidak mengetahui tentang martarombo maka akan dianggap sebagai Batak nalilu atau juga Batak Dalle. Orang batak wajib mengetahui silsilahnya paling sedikit tentang nenek moyangnya yang mewariskan marganya dan *dongan sabutuha* (teman seperut). Hal ini diwajibkan bagi orang batak, agar memahami letak kekerabatannya (partuturan) dalam satu marga.

Drs. Richard Sinaga (2013:22) menyatakan bahwa Martarombo atau martutur adalah mencari atau menentukan titik pertalian darah yang terdekat dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan. Dengan mengetahui hubungan kekerabatan itu maka dengan sendirinya dapat ditentukan kata sapaan yang akan digunakan orang batak.



Pada umumnya, orang batak memulai Tarombo dimulai dari kelompok atau induk marga. Melestarikan Tarombo atau silsilah merupakan suatu kebiasaan bagi Orang batak. Menurut orang batak, Tarombo tidak hanya sebuah kebutuhan tetapi sudah menjadi identitas. Meskipun Tarombo yang sudah terpelihara masih kelihatan begitu saja, namun hal tersebut mempunyai makna yang mendalam. Dalam hal ini, Tarombo mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat Masyarakat Batak Toba untuk menjadi lebih akrab.

Silsilah batak atau disebut sebagai Tarombo Batak adalah Silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam suku Batak. Salah satu kewajiban bagi masyarakat suku bangsa Batak adalah mengetahui silsilahnya tujuannya adalah supaya Masyarakat Batak Toba harus mengetahui letak hubungan kekerabatan terkhusus dalam falsafah Dalihan Natolu. Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga yang diambil berdasarkan garis keturunan bapak (patrilineal), yang dimiliki oleh setiap keluarga Batak. Garis keturunan tersebut disebut dengan Tarombo. Pada zaman dulu tarombo keluarga disampaikan oleh seorang ayah secara lisan, kepada anak laki-laki yang akan pergi merantau atau menikah sebagai bekal utama. Garis keturunan menurut bapak yaitu anak laki-laki yang telah Dewasa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ukuran dewasa bukanlah tentang usia, tetapi telah berumah tangga. Keturunan atau anak laki-laki yang belum kawin tidak termasuk dalam kategori yang dicatatkan dalam tarombo, apabila yang berperan sampai akhir hayatnya tidak mempunyai anak laki-laki maka garis keturunan akan berhenti. Dengan adanya Silsilah Batak, maka Masyarakat batak akan dapat mengetahui posisinya di dalam Marga, silsilah keturunan dan saudara-saudara semarga secara menyeluruh.

2.2.4. Konsep Keekerabatan dalam Marga

Sistem kekerabatan dalam Masyarakat Batak adalah bersifat patrilineal yang diatur berdasarkan filsafat Dalihan Na Tolu. Pengaruh Patrilineal meliputi sistem warisan, pernikahan, kepemilikan tanah dan pola tempat tinggal.

Salah satu hal unik yang dimiliki Masyarakat suku batak adalah melekatnya Marga pada nama diri sendiri. Perlu diketahui bahwasannya Marga bagi orang Batak bukan menunjukkan kelompok suku atau bukan dimaksud untuk menunjukkan kelompok suku atau bukan dimaksud untuk menunjukkan satuan besar atau satuan kecil suatu kelompok. Marga mencakup persoalan yang kompleks. Tidak saja berbicara soal kelompok tetapi juga berhubungan dengan Sistem Sosial seperti aturan Perkawinan, Perkabungan, Penguburan, dan lain sebagainya.

Pada umumnya dalam Masyarakat suku Batak Toba pernikahan adalah merupakan suatu pranata, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki. Pernikahan yang dianggap ideal dalam masyarakat batak Batak adalah Pernikahan antara orang-orang rimpal (marpariban).

Secarasederhana Marga dapat di defenisikan sebagai suatu kesatuan kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama atau keturunan yang berasal dari satu nenek moyang. Masyarakat Batak Toba menganut sistem garis keturunan bapak sehingga generasi penerus mengikuti Marga dari orang tua laki-laki. Bungaran Antonius Simanjuntak dalam buku “Struktur sosial dan sistem Politik Batak Toba hingga 1945” mengatakan “orang batak mengenal marga dengan arti satu asal

keturunan, satu nenek moyang, satu perut (sabutuha). Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama.

Orang yang semarga dalam Batak Toba adalah orang berasal dari satu garis keturunan dari pihak orang tua laki-laki. Pada setiap anak suku Batak Toba baik itu laki-laki maupun perempuan Secara otomatis melekat Marga orang tua laki-laki sehingga anak laki-laki dan perempuan tersebut masuk dalam kelompok “dongan sabutuha”. Marga tidak hanya sekedar menyangkut identitas keluarga dan nenek moyang tapi juga status. Yang dimaksud dengan status sosial disini adalah untuk menentukan hubungan persaudaraan (partuturan) baik dengan yang semarga maupun dengan yang lain marga seperti marga dari ibu, kakek dan nenek dari bapak, serta kakek dan nenek dari ibu. J.C. Vergouwen mengatakan, “orang batak memiliki minat yang tinggi terhadap terminologi partuturan atau martutur karena untuk mengetahui hubungan kekerabatan dengan orang lain sehingga dapat mengetahui bagaimana saling bertutur sapa.

Selain itu marga berfungsi untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *dalihan natolu*. Dengan demikian fungsi marga baik secara vertikal maupun horizontal untuk mempermudah mengetahui hubungan sosial di dalam masyarakat batak toba sehingga kehidupan bersosial orang batak toba teratur dan saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Sistem kekerabatan orang batak berhubungan dengan perkawinan. Orang batak toba dahulunya mengenal sistem perkawinan poligini (memiliki istri lebih dari satu) dengan alasan mendapatkan banyak keturunan dan memperkuat balatentara dalam rangka untuk memperluas teritori. Namun, umumnya orang batak toba mengenal perkawinan monogami atau satu laki-laki dan satu perempuan. Meski demikian, dalam rangka menjaga kemurnian keturunan, maka laki-laki batak toba akan dinikahkan dengan anak perempuan paman (tulang) dari pihak keluarga ibu si laki-laki (pariban). Namun yang paling utama untuk dipelihara dari aturan perkawinan adalah larangan menikah dengan perempuan dan marga bapak atau perempuan yang satu marga dengan laki-laki tersebut. Larangan tersebut merupakan bentuk proteksi agar tidak terjadi perkawinan satu darah atau satu marga.

2.2.5. Konsep Dalihan Natolu

Setiap sukuyang ada di Indonesia mempunyai hal yang cukup unik dalam adat dan budayanya. Adat dan budaya mempunyai nilai yang bermakna apabila diaktualkan dan dilaksanakan dengan baik. Begitu juga halnya dengan Masyarakat suku Batak, yang masih menjaga dan melestarikan adat budayanya dengan baik. Salah satu adat budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Batak sampai saat ini ialah Dalihan Na Tolu.

Dalihan, artinya tiang tungku yang berasal dari batu, Na artinya yang, tolu artinya tiga. Jadi Dalihan Na Tolu, artinya: Tiga tiang tungku. Dalihan Na Tolu juga diartikan sebagai gagasan penting yang menjadi sumber atau pendorong kompleks aktivitas masyarakat Batak Toba.

Dalihan Natolu diartikan sebagai identitas dan pedoman dalam hidup yang dapat mengatur sistem kekerabatan yang sudah seharusnya menghasilkan nilai kemasyarakatan sekaligus pedoman serta faktor penentu dalam adat budaya Batak. Dalihan Na Tolu sudah menjadi salah satu bagian pandangan hidup bagi orang batak yang menjadi pancaran kuasa dari *Debata Na Tolu* (Allah Tri Tunggal), dimana Hulahula dipandang sebagai Pancaran Kuasa Kebijakan, Suhut Namardongan Tubu dipandang sebagai Pancaran kuasa kesucian atau kebenaran dan boru dipandang sebagai Pancaran Kuasa Kekuatan dari Debata Na Tolu. Segala kehidupan suku Batak, akan berjalan dengan aman dan damai sejahtera jika dilaksanakan sesuai dengan Dalihan Na Tolu. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Dalihan Na Tolu mengandung sifat Ritual.

Dalihan Na Tolu adalah merupakan filosofi hidup etnis Batak yang telah ada sejak ratusan tahun dan masih tetap dijalankan sampai saat ini. Dalihan Na Tolu sendiri bisa diartikan sebagai tungku yang berkaki tiga. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga hal tersebut ialah:

1. SombaMarhulahula

Somba Marhulahula adalah merupakan suatu sikap hormat terhadap hulahula. Yang dimaksud dengan Hulahula adalah golongan Marga istri, mulai dari istri, golongan marga ibu (istri bapak), golongan Marga istri kakek, dan beberapa generasi; Golongan Marga istri anak, golongan Marga istri cucu, golongan Marga istri saudara dan seterusnya dari golongan dongan tubu. Hulahula ditengarai sebagai

sumber berkat dan juga sebagai sumber keturunan. Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari hula-hula. Tanpa hula-hula tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan. Pihak hula-hula menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Batak. Penghormatan tersebut harus selalu ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak harus *somba mar hula-hula*, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap hula-hula. Dalam adat Batak yang paternalistik, yang melakukan peminangan adalah pihak lelaki. Pihak perempuan pantas dihormati karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada suatu marga. Penghormatan itu tidak hanya diberikan pada tingkat ibu, tetapi sampai kepada tingkat ompung (kakek) dan seterusnya.

Hula-hula diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan "*pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua*, (yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan, terutama berkat berupa keturunan putra dan putri. Pihak boru tidak akan berani melawan hula-hulanya karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh sahala hulahula, sehingga dia tidak akan memperoleh keturunan, sengsara, jatuh sakit, panen gagal, kemalangan dan sebagainya. Terdapat juga ungkapan: *Naso somba mahulahula, siraraon ma gadang na*. Gadong dalam masyarakat Batak adalah ubi yang dianggap sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi, khususnya sebagai sarapan pagi atau bekal makan selingan waktu kerja (*tugo*). *Siraraon* adalah kondisi ubi jalar (*gadong*) yang rasanya hambar, seakanseakan busuk dan isinya berair. Pernyataan itu mengandung makna: "Pihak yang tidak menghormati hula-hula akan menemui kesulitan mencari nafkah.

2. Elek Marboru

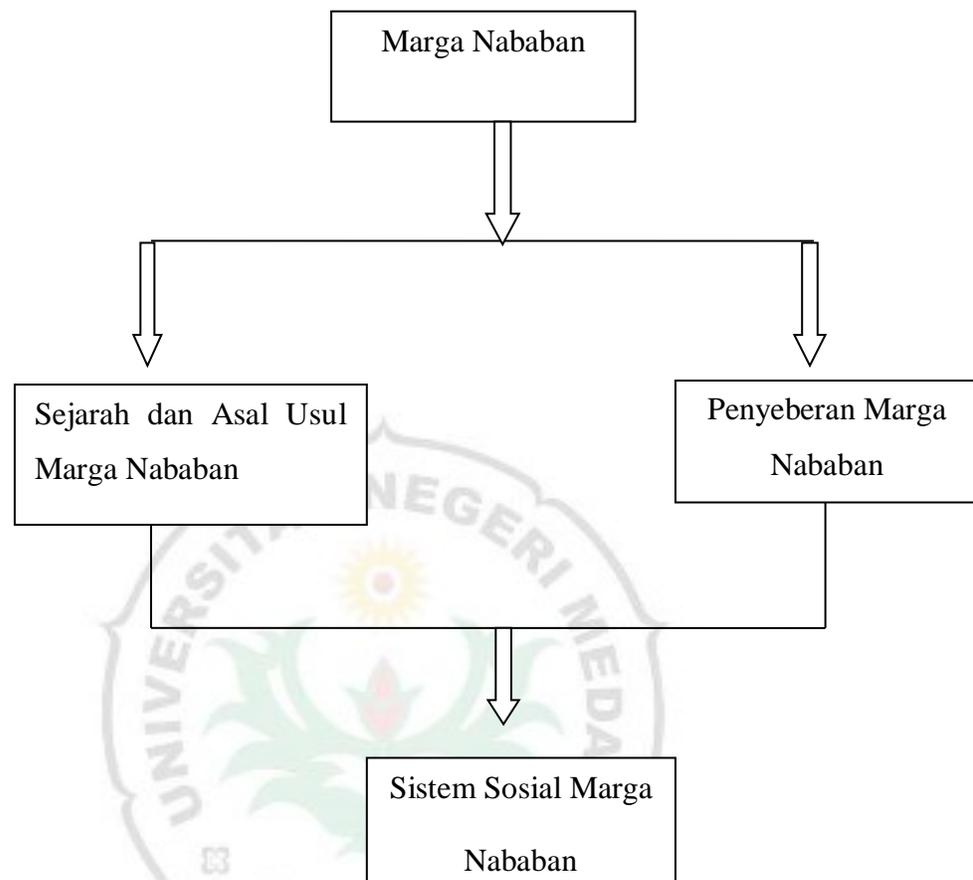
Elek marboru artinya adalah sikap seseorang yang harus persuasif atau membujuk kepada boru atau putrinya. Elek Marboru atau sikap lemah lembut kepada boru/perempuan Dapat diartikan rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih. Boru artinya adalah anak perempuan atau golongan Marga yang mengambil istri dari anak kita (anak perempuan kita). Sikap lemah lembut kepada boru sangat diperlukan, alasannya karena borulah yang bisa diandalkan untuk membantu pekerjaan di ladang. Jika tidak ada peranan boru dalam mengadakan pesta atau suatu hal tidak mungkin dilakukan. Maka Sebuah nasihat Masyarakat Batak akan berbunyi dengan demikian: *Molo naeng mamora ho elek ma ho marboru*, artinya: “Jika kamu ingin memperoleh kekayaan, bersikap lembutlah kepada boru”. Bersikap lembut ini memiliki arti yang cukup luas misalnya Boru tidak boleh diperlakukan dengan sikap yang tidak pantas, tidak bisa menyuruh atau memerintah boru dengan secara paksaan disegala waktu dan juga disegala hal, tidak bisa menolak keinginan boru, harus bersikap santun dan menyapa dengan lembut setiap waktu. Konsep hamoraon atau kekayaan dalam budaya Batak cenderung bersifat materialistik. Ajaran adat Dalihan Na Tolu dapat berjalan efektif, jika pelaksanaannya berorientasi pada ajaran hidup kekerabatan Batak yang bersifat “family atmosphere”, artinya kekayaan materi itu tidak bersifat individualistis dan selalu dikaitkan dengan kepentingan keluarga dekat. Jika orang Batak (hula-hula) bersikap lemah lembut dan santun kepada borunya, pasti boru beserta suami dan keluarganya akan selalu mengasihi, mencari dan tidak akan tega melihat kerepotan hula-hula. Mendapatkan

kasih sayang dan pelayanan dan boru itulah yang dimaksud dengan kekayaan (hamoraon) yang sesungguhnya.

3. Manat mardongan tubu/ sabutuha

Manat mardongan tubu/ sabutuha, artinya adalah Di dalam Pelaksanaan acara adat harus bersikap hati-hati kepada sesama Marga tujuannya untuk mencegah salah paham. Menurut perkataan orang tua “hau na jonok do na boi marsiogoson” yang berarti kayu yang dekatlah yang bisa bergesekan. Hal ini mengilustrasikan bahwa begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, memungkinkan terjadinya konflik, baik konflik kepentingan, kedudukan dan lainnya. Gambaran dongan tubu adalah sosok abang dan adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Namun, kadangkala ada sebab-sebab tertentu yang dapat mengakibatkan hubungan itu renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Itulah sebabnya orang Batak diperintahkan untuk manat mardongan tubu, yang artinya: menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya. Untuk merencanakan suatu adat (pesta kawin atau kematian), orang Batak selalu membicarakannya terlebih dahulu dengan saudara semarga. Hal itu berguna untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan adat. Dalam adat Batak jika terdapat pelecehan atau sikap meremehkan teman semarganya, biasanya akan berakhir dengan perdebatan sengit bahkan sampai pada perkelahian.

2.3. KERANGKA BERPIKIR



Keterangan:

Suku batak atau yang lebih di kenal dengan bangso batak merupakan suku terbesar yang berada di urutan nomor tiga di Indonesia setelah suku Jawa dan Suku sunda. Banyak yang menganggap bahwa bangsa batak hanya terdiri dari satu padahal suku batak terdiri dari beberapa sub suku atau rumpun. Pada umumnya, sub suku batak toba tinggal dan hidup di daerah sebelah utara pulau sumatera, khususnya di daerah Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara. Dalam kenyatannya, oarng batakjuga telah menyebar luas hingga dipelosok negeri dan bahkan sampai di luar negeri misalnya Marga Nababan.

Marga Nababan adalah marga yang berasal dari Desa Tipang Kecamatan Baktiraja kabupaten Humbang Hasundutan. Marga Nababan adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari Toga Sihombing. Yang dahulu lahir dan bertempat tinggal di Tipang. Dimana cerita orang tua zaman dulu marga Nababan diyakini berasal dari kata “Baba”= Mulut. Konon, katanya Borsak mangatasi ini lancar berbicara dan sulit mengutarakan atau mengatakan sesuatu dengan lugas dan agak pelupa sehingga seseorang menyuruhnya maka ia akan mudah lupa akan apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Marga Nababan lahir dan bertempat tinggal di Tipang yang secara geografis berbatasan di sebelah timur dengan Danau Toba, sebelah selatan dengan Bakkara, sebelah barat dengan sisi terjal bukit arah Siria-ria dan sebelah Utara dengan Janjiraja. Nama Tipang awalnya adalah Siamak Pandan, sesuai dengan nama Putri Siraja Lontung. Versi lain mengatakan bahwa Tipang adalah nama dari seseorang yang disebut “Duhut-duhutSimardimpos dohot Tano Simarhilop” yang topografinya dibagi dua, yaitu “*Tano Birong*” (Tanah gelap) yang ditempati oleh Sihombing dan keturunannya dan “*Tano Liat*” (Tanah liat) yang ditempati oleh sihombing dan Keturunannya (Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit).